

# JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 4 No. 1 (2022)

DOI:10.51543/hiskimalang.v4i01

## **Multiculturalism Amid Societal And Cultural Plurality In Indonesia**

Djoko Saryono, Misbahul Amri

## **Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Melalui Teks Drama “Sultan Suriansyah”**

Rusma Noortyani, Alfanida Magfirah, Maryaeni, Fatchul Mu'in

## **The Enlightening Madness: Nukila Amal's Cala Ibi As A Metafiction Through Lacanian Psychoanalysis**

Sri Rosyana Ratnaningsih, Dian Nurrachman

## **Struktur Arketipe Dalam Legenda Telaga Buret Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung**

Cindy Pradina Putri, Dwi Sulistyorini

## **Kesantunan Berbahasa Dalam Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 3 Peterongan**

Miftakhul Rohana, Heny Sulistyowati



# JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 4 No. 1 (2022)

DOI:10.51543/hiskimalang.v4i01

## Penanggungjawab

- Dr. Sugiarti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Malang)

## Editorial Team

- Editor in Chief : Dr. Mundi Rahayu (SCOPUS ID: 57216352398, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Managing Editor : Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung

## Editors:

- Dr. Ekarini Saraswati, Universitas Muhammadiyah Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Moh. Badri, M.Pd, Universitas Islam Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Dr. Joko Widodo, Universitas Muhammadiyah Malang

## Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Djoko Saryono, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd, Universitas Negeri Malang
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee, Dept. of Malay Studies, National University of Singapore
- Dr. Ari Ambarwati, Universitas Islam Malang
- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Yusri Fajar, MA. Universitas Brawijaya

## DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR EDITOR.....</b>	<b>v</b>
Mundi Rahayu.....	v
<b>MULTICULTURALISM AMID SOCIETAL AND CULTURAL PLURALITY IN INDONESIA .....</b>	<b>7</b>
Djoko Saryono, Misbahul Amri .....	7
<b>PENERAPAN PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) MELALUI TEKS DRAMA “SULTAN SURIANSYAH” .....</b>	<b>13</b>
Rusma Noortyani, Alfanida Maghfirah, Maryaeni, Fatchul Mu’in .....	13
<b>THE ENLIGHTENING MADNESS: NUKILA AMAL’S CALA IBI AS A METAFICTION THROUGH LACANIAN PSYCHOANALYSIS .....</b>	<b>25</b>
Sri Rosyana Ratnaningsih, Dian Nurrachman .....	25
<b>STRUKTUR ARKETIPE DALAM LEGENDA TELAGA BURET DESA SAWO KECAMATAN CAMPURDARAT KABUPATEN TULUNGAGUNG .....</b>	<b>33</b>
Cindy Pradina Putri, Dwi Sulistyorini .....	33
<b>KESANTUNAN BERBAHASA DALAM DISKUSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 3 PETERONGAN .....</b>	<b>45</b>
Miftakhul Rohana, Heny Sulistyowati .....	45



## PENGANTAR EDITOR

### *Mundi Rahayu*

Puji Syukur, Jurnal Pembelajaran Sastra Edisi 4 Nomor 1 ini bisa tersaji ke hadapan para pembaca yang budiman. Dalam edisi ini kami menampilkan lima artikel dengan tema-tema yang bisa dirangkai sebagai berikut.

Artikel pertama, "Multiculturalism Amid Societal and Cultural Plurality in Indonesia" oleh Djoko Saryono dan Misbahul Amri, menyoroti keberagaman budaya dan masyarakat Indonesia. Sejak sebelum pendirian negara pada tahun 1945, Indonesia telah menunjukkan heterogenitas yang signifikan. Artikel ini menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam menciptakan sinergi dan pemahaman antarbudaya, yang sangat penting di tengah masyarakat pluralis Indonesia. Universitas-universitas di Indonesia berperan penting dalam mempromosikan pendidikan ini, yang membantu dalam membangun toleransi dan kerjasama di antara keberagaman yang ada.

Kedua, "Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Melalui Teks Drama 'Sultan Suriansyah'" oleh Rusma Noortyani dan kawan-kawan mengeksplorasi implementasi pendekatan pembelajaran yang responsif secara budaya di sebuah sekolah menengah di Banjarmasin. Melalui analisis drama "Sultan Suriansyah", penelitian ini menunjukkan keberhasilan pendekatan ini dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang unsur intrinsik drama serta meningkatkan keterampilan seperti percaya diri, tanggung jawab, dan kerjasama. Ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang mengakui dan merangkul keragaman budaya dalam pembelajaran.

Tiga artikel lainnya menyediakan perspektif yang berbeda, yang memberikan penekanan pada aspek-aspek berbeda dari pendidikan dan sastra Indonesia, termasuk psikoanalisis sastra, analisis arketipal dari legenda lokal, dan pentingnya kesantunan dalam komunikasi bahasa. Masing-masing artikel memberikan wawasan unik tentang bagaimana keberagaman budaya dan pendidikan di Indonesia saling berinteraksi dan berkontribusi pada pengembangan sosial dan intelektual masyarakatnya.

Artikel berjudul "The Enlightening Madness: Nukila Amal's *Cala Ibi* as a Metafiction through Lacanian Psychoanalysis" oleh Sri Rosyana Ratnaningsih dan Dian Nurrachman menyoroti hubungan antara sastra dan ketidaksadaran manusia melalui analisis psikoanalitik Lacanian terhadap novel metafiksi "*Cala Ibi*" karya Nukila Amal. Mereka mengeksplorasi bagaimana puisi lirik dalam novel dapat digunakan untuk menggambarkan karakter dan konsep tahap cermin Lacan, memberikan wawasan baru tentang interpretasi sastra dan psikoanalisis.

Artikel dengan tema "Struktur Arketipe dalam Legenda Telaga Buret" oleh Cindy Pradina Putri dan Dwi Sulistyorini menyelidiki struktur arketipe dalam legenda Telaga Buret di Tulungagung. Dengan pendekatan kualitatif, mereka menemukan empat arketipe utama dalam legenda ini: persona, bayangan, pahlawan, dan diri. Penelitian ini menyoroti kekayaan budaya dan sastra rakyat Indonesia, serta pentingnya melestarikan cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya.

Yang terakhir, Miftakhul Rohana dan Heny Sulistyowati membahas pentingnya kesantunan berbahasa dalam pendidikan, dengan mengeksplorasi kesantunan berbahasa dalam diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Peterongan. Mereka menunjukkan bahwa diskusi kelas adalah medium efektif untuk mengajarkan kesantunan berbahasa, dengan fokus pada maksimum-maksimum seperti kebijaksanaan, kesederhanaan, dan penghargaan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang sopan dan efektif dalam pendidikan.

Semoga membawa manfaat dan menginspirasi para pembaca sekalian. Selamat membaca. Tabik.



## KESANTUNAN BERBAHASA DALAM DISKUSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 3 PETERONGAN

*Miftakhul Rohana<sup>1</sup>, Heny Sulistyowati<sup>2</sup>*

<sup>1</sup> [miftakhul.rohana@gmail.com](mailto:miftakhul.rohana@gmail.com), STKIP PGRI Jombang

<sup>2</sup> [heny.sulistyowati@gmail.com](mailto:heny.sulistyowati@gmail.com), STKIP PGRI Jombang

**Abstrak:** Manusia merupakan makhluk sosial yang harus selalu berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi dibutuhkan kesantunan berbahasa agar tidak terjadi perselisihan dan pesan dapat diterima lawan tutur dengan sempurna. Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk belajar kesantunan berbahasa. Teknik diskusi merupakan teknik yang tepat untuk melatih kesantunan berbahasa, siswa dilatih berani tampil atau berbicara di depan umum, dilatih menahan diri (menahan emosi), dilatih menghargai atau menghormati orang lain. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Peterongan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 9G yang berjenis kelamin laki-laki dan berasal dari seluruh Indonesia karena subjek tinggal di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari rekaman saat diskusi kelas pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil rekaman ditranskripsi dan direduksi sesuai kebutuhan. Data ditabelkan kemudian dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis (berpedoman pada teori Leech) adalah kesantunan berbahasa dalam diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Peterongan telah diterapkan oleh siswa. Siswa telah menggunakan maksim kebijaksanaan, kesederhanaan, kedermawanan, penghargaan, pemufakatan, dan kesimpatisan.

**Kata kunci:** *kesantunan, berbahasa, diskusi*

**Abstract** Humans are social creatures who must always communicate with other people. Language politeness is needed in communicating so that there is no dispute and the message can be received by the interlocutor perfectly. School is the right place to learn language politeness. The discussion technique is an appropriate technique for practicing language politeness, students are trained to dare to appear or speak in public, are trained to hold back (hold emotions), are trained to respect or respect others. This study aims to describe language politeness in discussions on learning Indonesian at SMP Negeri 3 Peterongan. The subject of this research is class 9G students who are male and come from all over Indonesia because the subject lives in a boarding school. This study uses a qualitative descriptive technique. Data were obtained from recordings during class discussions on learning Indonesian. The recording results are transcribed and reduced as needed. The data is tabulated and then analyzed. The conclusion obtained from the results of the analysis (based on Leech's theory) is that politeness in language in discussions on learning Indonesian at SMP Negeri 3 Peterongan has been applied by students.. Students have used the maxims of wisdom, simplicity, generosity, appreciation, agreement, and sympathy.

**Keywords:** *politeness, language, discussion*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari makhluk lainnya di dunia. Manusia memerlukan komunikasi untuk kelangsungan hidupnya. Komunikasi sangat diperlukan untuk menyampaikan ide, keinginan, pesan, serta menjalin hubungan sosial. Jalanan hubungan sosial akan berjalan lancar dan positif bila pembicaraan tercipta dengan baik.

Komunikasi untuk jalinan hubungan sosial bermasyarakat harus diimbangi dengan beberapa kriteria atau ketentuan komunikasi yang baik. Kriteria atau ketentuan komunikasi merupakan cara bertutur untuk menghasilkan tuturan yang dapat diterima atau dipahami semua pihak agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Misalnya dengan menggunakan ungkapan kesantunan. Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar pesan tersampaikan secara baik. Dalam arti pesan tersampaikan tanpa merusak hubungan sosial di antara keduanya. Dengan demikian setelah proses komunikasi selesai, pembicara dan lawan bicara memperoleh kesan yang mendalam, misalnya kesan santun, kesan simpati, kesan bijaksana. Kesan-kesan seperti itu disebut kesantunan berbahasa.

Kesantunan mempunyai pengertian halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) sabar, tenang, sopan (KBBI, 2014). Definisi kesantunan tersebut dapat diuraikan bahwa kesantunan bisa merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik dan beretika, sesuai kebiasaan atau norma yang ada di masyarakat sekitar. Kesantunan berbahasa merupakan sebuah peraturan dalam percakapan atau komunikasi. Pendapat Watts yang dikutip Ade Jauhari dalam artikelnya yang berjudul Realisasi Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMK menyebutkan bahwa kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam komunikasi. Watts menyatakan bahwa realisasi kesantunan berbahasa membahas bagaimana manusia menggunakan istilah-istilah yang tersedia dalam bahasa untuk mencapai kesantunan. Santun atau tidaknya suatu tuturan bergantung dari indikator yang berlaku dalam suatu masyarakat. Tuturan yang dianggap santun dalam bahasa Indonesia ialah tuturan yang mudah dipahami dan lawan tutur merasa senang. Secara umum jika mengandung kata-kata yang halus, tidak mengandung ejekan, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Salah satu indikator dalam menentukan santun atau tidaknya tuturan dalam komunikasi adalah terpenuhinya maksimum kesantunan dalam tuturan. Semakin terpenuhinya maksimum dalam tuturan, maka semakin santun tuturan tersebut. (2017:113)

Vinsca Sabrina Claudia dalam penelitian yang berjudul Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Leech dalam Kumpulan Naskah Drama Geng Toilet karya Sosiawan Leak dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Drama di Sekolah Menengah Atas mengutip pendapat Leech dari Sulisty (2013: 27) menyatakan kesantunan dan kesopanan adalah perlakuan suatu konsep yang tegas yang berhubungan dengan tingkah laku sosial yang sopan yang terdapat di budaya suatu masyarakat. Prinsip kesopanan menurut Leech terbagi menjadi enam macam yaitu: (1) maksimum kebijaksanaan, (2) maksimum kederewanan, (3) maksimum penghargaan, (4) maksimum kesederhanaan, (5) maksimum permufakatan, (6) maksimum kesimpatisan. Keenam maksimum ini sangat menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi.

Maksimum kebijaksanaan adalah maksimum yang memberikan keuntungan yang besar bagi orang lain dan sangat meminimalisir keuntungan sendiri. Maksimum kederewanan adalah maksimum yang memberikan keuntungan sedikit untuk diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Maksimum penghargaan adalah maksimum yang meminimalisir cacian pada orang lain dan memaksimalkan pujian pada orang lain. Maksimum kesederhanaan atau disebut juga maksimum kerendahhatian adalah maksimum yang meminimalisir pujian pada diri sendiri, dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Maksimum permufakatan yaitu maksimum yang memaksimalkan kesetujuan dengan pihak lain. Sedangkan yang terakhir adalah maksimum kesimpatisan yaitu maksimum yang meminimalisir antipati kepada orang lain, memaksimalkan simpati pada orang lain.

Kesantunan berbahasa tidak terwujud secara otomatis dan tiba-tiba, namun ada beberapa strategi yang harus digunakan atau diterapkan. Untuk mewujudkan kesantunan berbahasa, seseorang harus belajar dan memiliki banyak pengalaman. Salah satu wadah untuk belajar kesantunan berbahasa adalah kegiatan berkomunikasi di sekolah. Siswa mempunyai waktu yang

cukup untuk belajar kesantunan berbahasa di sekolah, di samping itu dalam lingkungan sekolah terdapat siswa yang mempunyai berbagai macam karakter dan latar belakang kehidupan.

Ada beberapa penelitian yang mengangkat masalah kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Ade Jauhari dengan judul “Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di Kelas XI SMK” yang dimuat di jurnal Ling Tera. Hasil penelitian tersebut adalah penutur dan lawan tutur (guru dan siswa) telah menerapkan strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kesantunan negatif diterapkan guru (meskipun kadarnya minimal) untuk kelancaran pembelajaran. Kesantunan negatif yang digunakan adalah tuturan perintah. Dari penelitian tersebut, peneliti ingin mengembangkannya dengan objek yang sama yaitu kesantunan berbahasa tapi subjeknya berbeda. Kalau penelitian sebelumnya subjeknya siswa SMK (yang sudah bisa berkomunikasi secara santun dan emosinya sudah matang) tapi penelitian ini subjeknya siswa SMP yang rata-rata masih kekanak-kanakan atau belum dewasa dan tingkatan emosi masih labil.

Penelitian lainnya yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas” karya Astiana Ajeng Rahadin dan Suwarna mendapat hasil bahwa guru dan siswa sudah menerapkan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa Jawa untuk menyamakan dan memperlancar komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran. Penelitian tersebut objeknya adalah kesantunan berbahasa, sedangkan subjeknya adalah siswa di SMP N 1 Banyumas. Dua penelitian di atas objek kajiannya sama yaitu kesantunan berbahasa. tapi ada sedikit perbedaan, penelitian pertama kajiannya kesantunan berbahasa pada pembelajaran Bahasa Indonesia, yang kedua menitikberatkan pada kesantunan berbahasa pembelajaran Bahasa Jawa.

Di samping hal-hal di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan pengembangan atau penelitian lanjutan dari beberapa penelitian sebelumnya. Berkaitan dengan belajar kesantunan berbahasa mata pelajaran bahasa merupakan sarana yang tepat untuk belajar berkomunikasi yang santun. Metode yang mampu memfasilitasi belajar kesantunan berbahasa adalah diskusi. Ika Supriyati dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa VIII MTsN Palu” berpendapat bahwa metode diskusi adalah metode yang memfokuskan pada pertukaran pikiran antara guru dan semua siswa. Pertukaran pikiran tersebut bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang menyangkut pembelajaran. Metode ini digunakan dengan tujuan semua siswa dapat berpendapat, menyangkal pendapat siswa yang lain, dan mengajukan saran maupun kritik (Supriyati : 2020).

Diskusi yang diterapkan di kelas untuk materi-materi tertentu mampu mendidik siswa belajar santun dalam berbahasa. Teknik diskusi mampu melatih untuk berpikir logis, menyampaikan pendapat, menolak pendapat siswa lain. Saat siswa menyampaikan gagasan, menyampaikan kritik agar orang lain tidak merasa dirugikan, merasa dihormati meskipun tidak sepaham, dan selesai komunikasi akan ada kesan yang baik, mendalam, tidak ada kesan menyakitkan maka diperlukan teknik kesantunan dalam berbahasa.

Dalam praktik diskusi di kelas, siswa sering menggunakan maksim-maksim tertentu (bisa merupakan kesantunan berbahasa tapi juga bisa berbentuk ketidaksantunan berbahasa). Dalam lingkungan kecil ini peran guru sangat utama dan guru merupakan figur yang patut dicontoh siswa dalam proses kesantunan berbahasa. Termasuk dalam kegiatan diskusi kelas, peran guru sangat penting, guru bisa jadi penengah saat terjadi selisih pendapat, guru bisa berperan sebagai teman saat ada siswa yang pendapatnya tidak didukung teman lainnya dan mencegah terjadinya luapan emosi. Kegiatan diskusi kalau tidak ditopang dengan kesantunan berbahasa akan timbul konflik yang bisa menyebabkan perpecahan.

Kondisi siswa SMP Negeri 3 Peterongan adalah 90% siswa berasal dari luar Jombang dan tinggal di Pondok Pesantren Darul Ulum. Siswa berasal dari berbagai suku dan ras yang ada di Indonesia dengan budaya yang berbeda-beda. Gambaran kondisi tersebut menuntut seluruh siswa untuk saling memahami, menghargai, menghormati sehingga diperlukan kesantunan berbahasa. Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa dalam berdiskusi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Peterongan dengan mengangkat judul “Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Peterongan”.

## METODE

Penelitian “Kesantunan Berbahasa Dalam Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 3 Peterongan” menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas. Data diolah dengan sistematis, objektif, dan aktual dengan tujuan mendeskripsikan pelaksanaan kesantunan berbahasa dalam berdiskusi pada pembelajaran bahasa indonesia khususnya siswa kelas 9g tahun 2022-2023. Sumber data adalah siswa kelas 9g smp negeri 3 peterongan tahun 2022-2023. Fokus penelitian adalah kesantunan berbahasa pada saat diskusi pembelajaran bahasa indonesia kompetensi dasar mengidentifikasi gagasan, pesan, pikiran, arahan, pesan, dalam teks pidato persuasif. Subjek penelitian dibatasi hanya siswa kelas 9g yang berjumlah 28 siswa (putra semua).

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem simak dan rekam. Tuturan yang disampaikan siswa dalam diskusi disimak oleh peneliti sambil direkam. Hasil rekaman ditranskripsi sesuai urutan dan direduksi sesuai kebutuhan, kemudian ditabelkan. Data diperoleh saat peneliti mendampingi dan mengamati proses diskusi di kelas 9g pada hari kamis, tanggal 27 oktober 2022 dan hari senin, 31 oktober 2022. Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan teori- teori leech serta dianalisis dan disimpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti telah memperoleh data berupa tuturan yang disampaikan masing-masing penutur dalam diskusi kelas. Setelah siswa memperoleh arahan dari guru, diskusi dimulai, dipimpin oleh moderator. Tuturan yang ditabelkan hanya tuturan pada sesi tanya jawab, tanpa sesi pembacaan makalah (sesuai tahap reduksi).

TABEL 1 DATA KESANTUNAN BERBAHASA

No	Pembicara	Pokok Pembicaraan	Keterangan
Diskusi hari Kamis, 27 Oktober 2022			
1	Moderator (O1) (Geovatama)	Terima kasih kami sampaikan pada penyaji yang telah menyampaikan atau memaparkan materi tentang konsep pidato persuasif. Selanjutnya kami buka termin tanya jawab atau kritik saran. Pada sesi pertama kami persilakan dua pertanyaan, setelah itu tim penyaji kami mohon menjawabnya. Silakan yang mau bertanya, jika tidak keberatan mohon menyebutkan nama dan nomor absen!	Maksim Penghargaan Maksim Kedermawanan Maksim Kebijaksanaan
2	Peserta (O2) (Akmalurrosyad)	Saya bertanya tentang tujuan pidato persuasif apa hanya satu sesuai yang disebutkan penyaji? Terima kasih.	Maksim Penghargaan
3	O1	Satu pertanyaan lagi, monggo! Ya, Al Faruq silakan!	Maksim Kedermawanan
4	Peserta (O3) (Al Faruq)	Terima kasih. Tolong dijelaskan lagi ciri-ciri pidato persuasif. Menurut saya ciri-ciri pidato semuanya seperti itu, lalu apa bedanya antara pidato persuasif dan pidato lainnya?	Maksim Penghargaan Maksim Kesederhanaan
5	O1	Terima kasih atas pertanyaannya tadi. Silakan tim penyaji menjawabnya.	Maksim Penghargaan

			Maksim Kedermawanan
6	Penyaji 1 (04) (Siha Nabil)	<b>Terima kasih</b> Moderator, saya akan menjawab pertanyaan pertama. Tujuan pidato persuasif memang hanya satu seperti yang telah kami bacakan. Pertanyaan kedua akan dijawab teman saya Nayaka, <b>Silakan</b> .	Maksim Penghargaan  Maksim Kedermawanan
7	Penyaji 2 (05) (Tabriz Nayaka)	<b>Terima kasih</b> . Saya akan menjawab pertanyaan dari Al Faruq. Apa Anda tadi tidak mendengarkan penjelasan penyaji sehingga minta dijelaskan lagi. <b>Tolong</b> ya kalau penyaji membacakan materi didengarkan. Saya jelaskan lagi Ciri-ciri pidato persuasif ada yang sama dan ada yang beda dengan pidato lainnya. Perbedaan yang penting adalah kalau pidato persuasif bertujuan untuk mengajak tapi kalau pidato lainnya hanya memberi informasi, tidak ada ajakan. Sekian.	Maksim Penghargaan  Maksim Kesederhanaan
8	O1	Bagaimana dengan jawaban penyaji, sudah puas?	
9	O2	<b>Maaf</b> moderator dan penyaji, Jawabannya kurang memuaskan. Menurut saya tujuan pidato persuasif tidak hanya satu yaitu mempengaruhi pendengar untuk mau melakukan apa yang disampaikan pembicara, tapi juga bertujuan mengubah perilaku warga untuk sadar atau melakukan apa yang ada dalam pidato yang disampaikan. Jadi tidak hanya mempengaruhi pendengar saja.	Maksim Kesederhanaan
10	Penyaji 3 (06) (Brainalde)	<b>Maaf</b> Saudara Akmal. Saya akan menambahkan, <b>pendapat Anda itu sebetulnya sama dengan penyaji, hanya beda kalimat, tapi maksudnya sama</b> yaitu mengubah perilaku itu merupakan bagian dari mempengaruhi. Jadi pidato persuasif ingin mempengaruhi pendengar terus selanjutnya pendengar akan mengubah tingkah lakunya. Gitu. Apa sudah puas?	Maksim Kesederhanaan Maksim Kebijaksanaan
11	O1	<b>Terima kasih</b> Penjelasan dari Saudara Brainalde sangat jelas. Apa bisa diterima?	Maksim Penghargaan
12	O2	<b>Terima kasih</b> moderator, sudah cukup jelas,	Maksim

		tapi kalau begitu makalah kelompok 1 harus diperbaiki dan dilengkapi agar teman-teman lebih paham. Sekian terima kasih	Penghargaan
13	O1	Terima kasih atas usulannya, kelompok 1 akan memperbaiki makalahnya sesuai usulan Anda. Bisa diterima ya?	Maksim Penghargaan Maksim Permufakatan
14	O6	Iya, akan kami perbaiki, terima kasih atas sarannya. Memang makalah kami perlu penyempurnaan atau perbaikan.	Maksim Penghargaan Maksim Kesederhanaan
15	O1	Mohon maaf teman-teman semua, saya buka satu kesempatan untuk bertanya lagi, silakan. (Ada 3 siswa yang mengangkat tangan secara serentak) Maaf karena waktu terbatas, jadi satu saja ya, Inyaallah besok masih ada kesempatan untuk bertanya pada diskusi selanjutnya. Monggo Zidan, silakan	Maksim Kesederhanaan  Maksim Kebijaksanaan Maksim Kedermawanan
16	Peserta (07) Falih Zidan	Mohon maaf penyaji, saya tidak bertanya, tapi hanya memberi masukan. Makalah kelompok satu sudah bagus, materinya lengkap, tapi mohon dikoreksi lagi ejaannya. Beberapa kata penulisannya kurang tepat, misalnya pada halaman 2 penulisan (di maksud) seharusnya digabung, penggunaan huruf kapital juga perlu dikoreksi lagi. Sekian.	Maksim Kesederhanaan  Maksim Penghargaan
17	O1	Terima kasih atas masukannya. Teman-teman semua dapat disimpulkan hasil diskusi pada kali ini yaitu pidato persuasif adalah salah satu jenis pidato yang bertujuan menarik perhatian, membujuk, dan mengajak pendengar untuk melakukan sesuatu serta mampu mengubah pola pikir pendengar. Saya sebagai moderator mohon maaf bila ada kata yang salah dan terima kasih atas perhatian teman-teman semua. Selanjutnya waktu kami kembalikan pada Bu Ana. Wasalamualaikum wr wb	Maksim Penghargaan Maksim kesederhanaan
Diskusi hari Senin, 31 Oktober 2022			
18	Moderator (01) (M. Haris)	Terima kasih kami sampaikan pada penyaji yang telah membacakan makalahnya dengan jelas. Bila ada pertanyaan, segera teman-teman	Maksim Penghargaan Maksim

		bertanya. Siapa? Monggo. Iya Mas Daffa silakan.	Kedermawanan
19	Peserta (02) (Daffa Raditya)	Saya akan bertanya pada penyaji, apakah struktur pidato persuasif itu boleh dibolak-balik?	
20	01	Iya, terima kasih pertanyaan yang cukup menarik. Silakan penyaji langsung dijawab. Silakan!	Maksim Penghargaan Maksim Kesimpatisan
21	Tim Penyaji (03) (Recca Rabbani)	Terima kasih moderator, saya mewakili teman-teman kelompok 4 akan mencoba menjawab, sebetulnya urutan pidato bisa dibolak-balik tapi yang awal-awal harusurut. Mohon maaf kalau salah, nanti akan dibetulkan oleh Bu Ana, begitu nggih Bu? Sekian.	Maksim Penghargaan Maksim Kesederhanaan Maksim Permufakatan
22	01	Jawaban yang cukup cerdas. Ok, silakan pertanyaan yang kedua atau kritikan mungkin.	Maksim Kesimpatisan Maksim Kedermawanan
23	Peserta (04) (Fauzan Adinata)	Maaf moderator, saya tidak bertanya, hanya ingin menyampaikan ralat sedikit, sebaiknya kalau menulis makalah tidak hanya menggunakan kata asingnya tapi juga Bahasa Indonesiaanya, misalnya kata pronomina mohon disertai kata Indonesiaanya yaitu kata ganti orang. Sudah itu saja. Saya kembalikan ke moderator.	Maksim Kesederhanaan
24	01	Ok, terima kasih sarannya. Penyaji itu tadi saran dari Mas Fauzan. Bisa diterima?	Maksim Penghargaan
25	02	Siap. Saran diterima.	Maksim Permufakatan
26	01	Pertanyaan berikutnya, monggo teman yang lain. Kalau tidak ada kita tutup ya diskusinya. Saya sebagai moderator mohon maaf atas semua salah, terima kasih atas perhatiannya dan wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Maksim Kedermawanan Maksim Kesederhanaan Maksim Penghargaan

Keterangan:



	= Maksim Kebijaksanaan
	= Maksim Kedermawanan
	= Maksim Penghargaan
	= Maksim Kesederhanaan
	= Maksim Permufakatan
	= Maksim Kesimpatisan

Data di atas dianalisis sebagai berikut:

Maksim kesederhanaan (digunakan 15 kali) yaitu kata “maaf”, “tolong”, “mohon”, dan beberapa kata yang sifatnya merendahkan diri.

Maksim kedermawanan (13 kali) yaitu kata “silakan” atau “monggo”. Maksim kedermawanan sering dipakai sebagai bentuk penghormatan pada peserta diskusi.

Maksim penghargaan (19 kali). Hal ini digunakan penutur untuk menghargai atau memuji temannya, yaitu kata “terima kasih”, kalimat “Makalah kelompok satu bagus, materinya lengkap.”

Maksim pemufakatan atau kesepakatan (4 kali) yaitu frasa “Kelompok satu akan memperbaiki makalahnya sesuai usulan Anda,”, “begitu nggih Bu?”, serta kalimat “Saran diterima.”, digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dan saling menghargai untuk mencapai kesepakatan bersama.

Maksim kebijaksanaan (3 kali) yaitu frasa “jika tidak keberatan”, “pendapat Anda itu sebetulnya sama dengan penyaji hanya beda kalimat”.

Maksim kesimpatisan (2 kali) yaitu frasa “pertanyaan yang cukup menarik” dan “jawaban yang sangat cerdas”.

Dari data-data di atas tergambar kalau tuturan-tuturan yang digunakan dalam diskusi siswa SMP Negeri 3 Peterongan sudah memenuhi syarat kesantunan berbahasa berdasarkan teori Geoffrey Leech. Siswa paling sering memakai maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim kedermawanan. Siswa sudah mampu bertutur dalam situasi resmi, siswa sebagai penutur mampu memilih kata “terima kasih” untuk mengakhiri pembicaraan. Penutur mampu mengungkapkan ketidaksetujuan tanpa memojokkan lawan tutur diungkapkan dengan frasa “mohon dikoreksi lagi ejaannya”, “sebaiknya menulis makalah tidak hanya menggunakan kata asingnya, tapi juga Bahasa Indonesianya”. Penutur mampu menghargai orang lain dengan menggunakan kata “monggo” atau “silakan”.

Pada tuturan ke-9 terdapat pernyataan yang merupakan sanggahan dari peserta diskusi. Sanggahan disampaikan dalam bentuk yang santun dan tidak menyinggung perasaan penutur lainnya. Dalam hal ini kesantunan berbahasa tetap dipegang oleh peserta diskusi. Pada tuturan ke-7 terdapat kata sapaan ‘Anda’. Penggunaan kata ganti orang kedua ini sudah tepat. Kata “Anda” digunakan untuk menyapa lawan tutur secara hormat.

Tuturan pada data di atas tergolong dalam tuturan yang santun karena tuturan yang disampaikan disertai nada, ekspresi, gerak kinestetik yang sesuai dengan tuturan.

Pada tuturan ke-7 ditemukan kalimat “Apa Anda tadi tidak mendengarkan penjelasan penyaji sehingga minta dijelaskan lagi.”. Hal ini membuktikan bahwa terdapat ketidaksantunan santunan berbahasa dalam diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Peterongan. Penutur merendahkan mitra tutur, tidak mampu mengendalikan emosi, meskipun kadar prosentase ketidaksantunan berbahasa dalam penelitian ini hanya sedikit dibanding kesantunan berbahasanya. Dengan demikian kesantunan berbahasa dalam berdiskusi pembelajaran Bahasa Indonesia sudah diterapkan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 3 Peterongan, khususnya siswa kelas 9G sudah menerapkan kesantunan berbahasa dalam diskusi pembelajaran bahasa Indonesia. Semua jenis maksim sudah diterapkan oleh siswa. Antara siswa

yang satu dan lainnya sudah saling menghormati. Hal ini terwujud karena ada pendampingan dari guru atau karena latar belakang siswa yang berdomisili di asrama sehingga siswa dituntut untuk saling membantu, menghargai satu sama lain agar tidak terjadi selisih pendapat jadi rasa kekeluargaan dan tanggung jawab sudah tertanam. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam penelitian sejenis meskipun masih ada beberapa kendala misalnya terjadi kesulitan saat mentranskripsi dan mereduksi hasil rekaman karena suara yang masuk volumenya berubah-ubah, ada yang keras dan ada yang lembut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, Rina. 2017. Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis). .E-Jurnal Literasi Volume I Nomor 1.
- Aisyah, Eny Nur. Dkk. (2019). Kesantunan di Dunia Pendidikan “Pergeseran Nilai Kesantunan di Dunia Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Anggraini, Novia., Rahayu, Ngudining., Djunaidi, Bambang. 2019. Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas IX MAN I Model Kota Bengkulu. Jurnal Ilmiah Korpus volume III Nomor 1.
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta; Rineka Cipta.
- Claudia, V. S., Rakhmawati, A., dan Waluyo, B. (2018). Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Leech dalam Kumpulan Naskah Drama Geng Toilet Karya Sosiawan Leak dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Drama di Sekolah Menengah Atas. BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 6(2), 179-190
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Habibati. 2017. Strategi Belajar Mengajar. Banda Aceh: Syiah Kuala University Pers
- Jauhari, Ade. (2017). Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMA. Jurnal Ling Tera, 4(2), 112-121.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., Soleh, D. R. 2021. Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). Jurnal Deiksis, 13(2), 98-109.
- Pranowo. 2012. Berbahasa secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahadini, Ajeng., Suwarna. 2014. Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas. Jurnal Ling Tera. Volume I, Nomor 2.
- Supriyati, Ika. 2020. Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VIII MTsN 4 Palu. Jurnal Bahasa dan Sastra, Volume 5, nomor 1.
- Trianto, Agus. dkk. 2018. Bahasa Indonesia Kelas IX. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balibang Kemdikbud.
- Wahyuni, Ni Komang Sri., Suidiana, Nyoman., Utama, Made. 2018. Representasi Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Guru dan Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Nasional Denpasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Volume 7 Nomor 1.
- Wardana, Mohammad Aditya Wisnu., Saddhono, Kundharu., Suhita, Raheni. 2022. Kesantunan Berbahasa sebagai Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates Kabupaten Blitar: Kajian Sociolinguistik Alih kode dan Campur Kode. (J-PSH) Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. Volume 13 nomor 2